

KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS IX SMP KATOLIK ST. FRANSISKUS DE SALLES KOKOLEH

Sonia S. Kansil¹, Selviane E. Mumu², Nontje J. Pangemanan³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: sonia.kansil1998@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas IX SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. 24 siswa kelas IX SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh adalah sumber data dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis di mana para siswa menulis sebuah teks anekdot. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk mengamati proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas IX di SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh dapat dikelompokkan dalam 4 kategori penilaian: Amat baik, Baik, Cukup, dan kurang. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada kategori amat baik berjumlah 8 siswa (33,33%). Siswa dengan keterampilan menulis teks anekdot pada kategori baik berjumlah 9 orang siswa (37,50%). Pada kategori cukup, ada sebanyak 7 (29,17%), dan siswa yang berada pada kategori kurang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 81,67.

Kata kunci : *Kemampuan menulis, Teks anekdot, Audiovisual, Media*

Abstract : This study aims to provide an overview of the 9th Grade Students' ability to write anecdote text at SMP Katolik St. Fransiskus de Sales Kokoleh. The research method used by researchers is a quantitative descriptive method which is used to describe reality or facts according to the data obtained. 24 9th Grade students at SMP Katolik St. Fransiskus de Sales Kokoleh are the data source in this study. Students were given a written test on which they had to write an anecdote text as part of the data collection process. In addition, researchers also use observation techniques to observe the learning process in the classroom. The findings revealed that the 9th Grade students' ability to write an anecdote text fell into one of four assessment categories: very good, good, competent, and poor. 8 students (33.3%) have the ability to write anecdotes in the very good category. There were 9 students (37.6%) with a good level of ability to write anecdote text. 7 students (29.16%) were in the competent category for writing anecdotes and there were no students in the poor category. It is known that the students' ability to write an anecdote text is in the good category (at intervals of 72 – 89). So, it can be concluded that the students' ability to write anecdote texts at SMP Katolik St. Fransiskus de Sales Kokoleh is in the good category with an average score of 81.67.

Keywords : *Writing Skills, Anecdote Text, Audiovisual, Media*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013, hingga saat ini, masih merupakan kurikulum yang paling dominan digunakan di Indonesia (Fernandes, 2019). Mumpuni (2018) kemudian menjelaskan “kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digunakan di banyak satuan pendidikan.” Namun, saat ini pemerintah sedang berusaha dengan gencar untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 adalah “sebuah kurikulum yang digunakan setelah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),” (Zaini, 2015). Dalam kurikulum 2013, “siswa menjadi pusat pembelajaran dan guru diposisikan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran,” (Al Faris, 2016).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran wajib dalam kurikulum 2013 (Pradita, 2018). Secara lebih detail, Kurikulum 2013 mengatur bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap tingkat satuan pendidikan adalah pembelajaran yang berbasis teks (Ismayani, 2017; Ariyati, 2017; Aji, 2016). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks “menyediakan ruang kepada siswa untuk mengembangkan berbagai jenis kerangka berpikir,” (Ramadania, 2016). Hal ini, menurut Agustina (2017), dikarenakan setiap teks yang dipelajari bersifat unik karna memiliki struktur berpikir yang berbeda. Hermaditoyo (2018) lebih lanjut menjelaskan jika “semakin banyak jenis teks yang dikuasai maka semakin banyak pula struktur berpikir yang dikuasai siswa.” Oleh karena itu, “pembelajaran berbasis teks dalam bahasa Indonesia menuntut siswa untuk menguasai berbagai teks secara sistematis baik lisan maupun tulisan,” (Kusniarti dan Mujiyanto, 2016).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks pada setiap tingkat satuan pendidikan memiliki sebuah tujuan. Menurut Akhyar (2019), “tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 diarahkan pada pengembangan kompetensi bahasa, yaitu pengembangan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.” Dengan demikian, para siswa diharapkan untuk dapat berkomunikasi dalam berbagai konteks secara cerdas dan santun melalui pengembangan kompetensi tersebut (Muspiroh, 2016).

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini “membutuhkan sebuah penguasaan terhadap berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri,” (Hikmatin, 2020). Menurut Wicaksono (2014), “menulis adalah proses berpikir yang diawali dengan memikirkan ide-ide yang akan disampaikan, menulis merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap.” Tidak ada ekspresi wajah, intonasi, gerakan fisik, dalam sebuah tulisan (Justisiani, 2014). Hal inilah yang menjadi pembeda antara sebuah percakapan dan sebuah tulisan. “Menulis adalah bentuk komunikasi yang perlu dilengkapi dengan tanda-tanda penjelasan, aturan, ejaan, dan tanda baca, dan menulis adalah bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan pengarang kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu,” (Martaulina, 2018). Sehingga, menulis adalah “suatu bentuk komunikasi yang mengungkapkan gagasan dan perasaan secara tidak langsung dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan,” (Yarmi, 2017).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkatan SMP, salah satu teks yang

harus dipeleajari siswa adalah teks anekdot. Menurut Sikumbang dan Rosadi (2022), “teks anekdot, secara umum, membahas hal-hal lucu yang di dalamnya terdapat pesan atau kritik yang ingin disampaikan secara tersirat.” Teks anekdot juga merupakan cerita dengan humor yang mengandung kritik dan didasarkan dari kisah nyata (Syahputri, 2019). Selain itu, Chaer seperti dikutip dalam Mulyati (2018) mendefinisikan teks anekdot sebagai “teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa, pengalaman yang tidak biasa itu disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur.” Dengan demikian pembelajaran teks anekdot menjadi sangat penting bagi siswa karena dapat menjadi sarana pembelajaran nilai moral (Pantow, Ratu, dan Meruntu, 2021).

Proses pembelajaran, khususnya pembelajran Bahasa Indonesia, akan mencapai hasil maksimal jika menggunakan media yang tepat (Yuniati, Leksono dan Subandowo, 2019). Salah satu media yang bisa digunakan oleh guru adalah media audiovisual. Penggunaan media audiovisual akan membantu karena materi yang akan disampaikan tidak hanya ceramah dari guru tetapi dilengkapi dengan gambar atau video. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan dan menarik minat siswa untuk belajar. Menurut Fadilah (2020), “penggunaan media audiovisual dapat memudahkan siswa untuk menyerap materi dan informasi serta membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.” Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual juga harus dimanfaatkan dengan baik oleh guru dan siswa untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna (Sihombing, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan

menulis teks anekdot dengan menggunakan media audiovisual. Peneliti berasumsi bahwa media audiovisual akan mendorong siswa yang kurang tertarik untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Kurang tertariknya siswa bisa dilatarbelakangi kurangnya minat siswa, kurangnya motivasi dari guru, atau pembelajaran yang monoton. Selain menarik untuk diangkat, beberapa penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan media audiovisual untuk pembelajaran teks anekdot di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Syahroh, Siddik dan Mulawarman (2022) membahas tentang kemampuan siswa kelas X dalam mehamami teks anekdot dengan menggunakan media foto dan video animasi. Mayora (2018) meneliti tentang keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X dengan bantuan media audiovisual. Pinkan dan Kusmiatun (2023) meneliti tentang penggunaan media audiovisual berbentuk film pendek pada siswa kelas X. Dengan demikian penelitian ini lebih berfokus pada pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dengan menggunakan media audiovisual yang ada pada tingkatan SMP. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas IX di SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah aplikasi metode peneltian deskriptif yang bersifat analitik. Menurut Sugiyono (2014), “metode penelitian analitik adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya atau berdasarkan fakta.” Dalam penelitian ini deksripsi analitik dimaksudkan untuk memberikan

sebuah gambaran terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas IX SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2021 di SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh. 24 siswa kelas IX di SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh adalah sumber data yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di dalam kelas, di mana peneliti turun langsung dan mengamati kegiatan pembelajaran. Selama proses observasi peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Artinya peneliti hanya menjadi pengamat proses pembelajaran dan melakukan pengumpulan data dalam bentuk catatan-catatan. Instrumen tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas XI di SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh.

Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti merakitulasi hasil tes siswa berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan.
2. Peneliti membuat persentase nilai kemampuan menulis teks anekdot siswa dengan menggunakan formula yang dikemukakan oleh Djiwandono (2008):

$$\text{Hasil Tes} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Peneliti mengelompokkan hasil tes siswa dalam kategori kemampuan menulis yang telah ditetapkan sebelumnya. Kategori kemampuan siswa tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Baik	90-100
Baik	72-89
Cukup	57-71
Kurang	0-56

Peneliti melakukan perhitungan nilai rata-rata berdasarkan formula yang dikemukakan oleh Djiwandono (2008.)

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Total Skor Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis teks anekdot sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh ternyata memerlukan kecakapan guru membimbing siswa dan juga perlu memanfaatkan media pembelajaran yang tepat. Keberhasilan pembelajaran menulis teks anekdot dalam penelitian ini didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat yakni video sebagai media audiovisual. Dampak langsung dari pemanfaatan media audiovisual terlihat pada hasil belajar siswa, khususnya kemampuan menulis teks anekdot. Kemampuan siswa menulis teks anekdot disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa

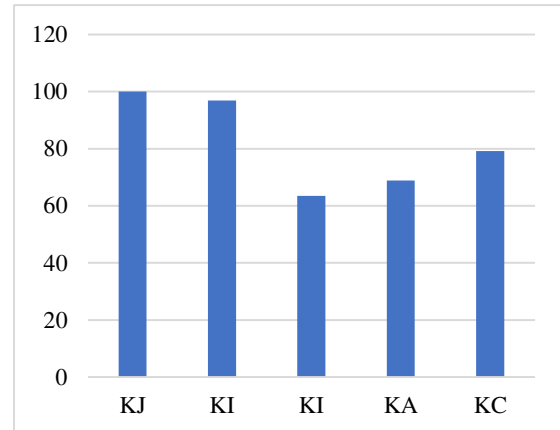
No	Siswa	Rubrik Penilaian Menulis Anekdot					JUMLAH
		KJ	KI	KT	KA	KC	
1	01	20	20	10	10	10	70
2	02	20	20	15	15	10	80
3	03	20	20	10	10	10	70

4	04	20	20	15	15	20	90
5	05	20	20	10	10	20	80
6	06	20	20	15	15	20	90
7	07	20	20	15	10	15	80
8	08	20	20	10	10	10	70
9	09	20	20	20	20	20	100
10	10	20	20	10	10	20	80
11	11	20	20	15	15	10	80
12	12	20	20	10	10	10	70
13	13	20	20	10	20	20	90
14	14	20	15	10	10	15	70
15	15	20	20	20	15	20	95
16	16	20	20	10	10	20	80
17	17	20	20	10	10	10	70
18	18	20	20	10	20	20	90
19	19	20	20	15	20	20	95
20	20	20	20	20	20	20	100
21	21	20	15	15	15	15	80
22	22	20	20	10	10	20	80
23	23	20	20	10	20	10	80
24	24	20	15	10	10	15	70
TOTAL		480	465	305	330	380	1960
Nilai Rata-rata							81,67

Berdasarkan data pada Tabel 1, ada 5 indikator penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas IX SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh. Indikator tersebut adalah: 1) Ketepatan dalam pemilihan judul teks anekdot (KJ), 2) Kelengkapan isi teks anekdot (KI), 3) Tingkat keaktualan teks anekdot (KT), 4) Seberapa menarik teks anekdot yang dibuat (KA), dan 5) Seberapa menarik penyajian ceritanya (KC). Nilai maksimal untuk setiap indikator adalah 20. Sehingga jika seorang siswa berhasil mencapai nilai 20 untuk

setiap indikator maka siswa tersebut akan mendapatkan nilai maksimal, 100.

Berdasarkan data pada setiap indikator tersebut maka diperoleh persentase ketercapaian setiap kategori seperti yang tergambar pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Persentase Capaian Setiap Indikator Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas IX di SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh

Grafik 1 menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mampu untuk memilih judul teks anekdot dengan tepat, di mana seluruh siswa mendapatkan nilai maksimal. Dari segi kelengkapan isi, sebagian besar siswa telah mampu memahami struktur teks anekdot dengan baik. Sebesar 96,9% siswa menunjukkan keterampilan dalam menulis teks anekdot berdasarkan strukturnya dan menggunakan unsur kebahasaan yang tepat.

Data pada grafik 1 juga menunjukkan bahwa sebesar 63,5% siswa telah mampu untuk membuat sebuah teks anekdot yang bersifat aktual atau didasarkan pada kenyataan. Persentase capaian pada indikator ini adalah yang paling rendah dibandingkan kategori lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih belum mampu membuat keterkaitan antara

teks anekdot yang telah mereka buat dengan kejadian yang ada di dunia nyata. Penggunaan media audiovisual dengan menggunakan media gambar dan video belum bisa mendorong siswa untuk membuat teks anekdot yang bersifat aktual. Hal ini akan membuat teks anekdot terasa kurang kontekstual dan melemahkan pesan moral dan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh para siswa.

Pada indikator seberapa menarik teks anekdot yang dibuat oleh siswa, sebesar 68,8% siswa telah menunjukkan bahwa mereka mampu untuk membuat cerita anekdot yang menarik. Capaian indikator ini adalah capaian kedua terendah setelah tingkat keaktualan teks anekdot yang dibuat siswa. Hal ini dikarenakan indikator ini berkaitan dengan indikator tingkat keaktualan cerita. Karena teks anekdot yang dibuat tidak terlalu aktual maka teks yang disajikan menjadi kurang menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin aktual sebuah teks anekdot maka akan semakin menarik teks anekdot tersebut. Penguasaan terhadap struktur dan unsur kebahasaan teks anekdot tidak lantas membuat siswa bisa menyajikan cerita yang aktual dan menarik. Peranan media audiovisual belum bisa mendorong sebagian siswa untuk membuat cerita yang menarik.

Pada indikator penyajian cerita dalam teks anekdot, diketahui bahwa sebesar 79,2% siswa telah mampu menyajikan cerita secara menarik. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa telah mampu menguasai struktur dan unsur kebahasaan teks anekdot. Penguasaan struktur dan unsur kebahasaan teks membantu siswa untuk bisa menyajikan cerita secara menarik. Di sini tampak bahwa penggunaan media audiovisual mampu untuk mendorong siswa dalam menyajikan

cerita dalam teks anekdot secara menarik. Penggunaan gambar dan video mampu membuat siswa menyajikan cerita dalam teks anekdot secara singkat dan tidak terlalu mendetail seperti pada teks narasi.

Secara klasikal, siswa kelas IX di SMP Katolik St. Fransiskus de Sales Kokoleh telah menunjukkan kemampuan menulis teks anekdot yang baik. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata siswa yang diperoleh dengan menggunakan formula Djiwandono (2008.)

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Total Skor Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{1960}{24}$$

$$\text{Nilai Rata - rata} = 81,66$$

Berdasarkan kategori pada Tabel 1, maka kemampuan menulis teks anekdot siswa berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan media audiovisual mampu mendorong peningkatan keterampilan menulis teks anekdot siswa. Lebih lanjut, perlu juga digambarkan capaian untuk setiap kategori dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Berdasarkan Kategori Skor Siswa.

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	8	33.33%
Baik	9	37.50%
Cukup	7	29.17%
Kurang	0	0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang sehingga terlihat bahwa penggunaan media audiovisual memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa. Berdasarkan jumlah siswa

dan persentasenya, skor siswa terbagi hampir secara merata untuk kategori kemampuan menulis teks anekdot siswa.

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mampu menulis teks anekdot dengan menerapkan struktur teks anekdot disertai dengan penulisan sesuai dengan unsur kebahasaan yang tepat. Hal ini terlihat dari hasil teks anekdot karya siswa yang mempunyai struktur berupa yang singkat dan disertai dengan humor. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Siang, Monoarfa, Pangemanan (2021) tentang pembelajaran teks menyimak anekdot pada siswa kelas X SMK. Hasil penelitian penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini karena keberhasilan pembelajaran menulis teks anekdot perlu didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat yakni video sebagai media audiovisual. Temuan tersebut didukung juga oleh hasil penelitian Wuisang, Wengkan, Polii (2020), yang berjudul “Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Pembentuk Iklan dalam Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual memampukan siswa untuk menganalisis unsur-unsur teks iklan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas IX di SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh dapat dikelompokkan dalam 4 kategori penilaian: Amat baik, Baik, Cukup, dan kurang. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada kategori amat baik berjumlah 8 siswa (33,33%). Siswa dengan keterampilan menulis teks anekdot pada kategori baik berjumlah 9 orang siswa (37,50%). Pada kategori cukup, ada sebanyak 7 (29,17%), dan siswa yang

berada pada kaegori kurang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 81,67.

REFERENSI

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks: representasi kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Aji, W. N. (2016). Model pembelajaran Dick and Carrey dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 119-126.
- Akhyar, F. (2019, April). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung* (Vol. 1, No. 1, pp. 77-90).
- Al Faris, F. (2016). Kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat pendidikan progressivisme. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 316-338.
- Al Faris, F. (2016). Kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat pendidikan progressivisme. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 316-338.
- Ariyati, D. (2017). Pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis literasi kritis. *FKIP e-PROCEEDING*, 655-662.
- Djiwandono, S. (2008). Tes Bahasa. Jakarta: PT. Indeks.
- Fadillah, M. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan pemanfaatan media audio-visual di kelas rendah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 16-26.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of*

- Sociology Research and Education*, 6(2), 70-80.
- Hermaditoyo, S. (2018). Teks deskriptif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 267-273.
- Hikmatin, T. (2020). Pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis cerita pendek. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(03), 286-292.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra. *Semantik*, 2(2), 67-86.
- Justisiani, E. I. (2014). Persepsi Masyarakat Tentang Bentuk Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal Pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 193-206.
- Kusniarti, T., & Mujiyanto, G. (2016). Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Malang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(1), 313-318.
- Martaulina, S. D. (2018). *Bahasa Indonesia Terapan*. Deepublish.
- Mulyati, L. (2018). Penggunaan media komik strip dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot di SMK Negeri 1 Sumedang. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 187-194.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Pinkan, N., & Kusmiatun, A. (2023). Keefektifan Penggunaan Media Film Pendek pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Banguntapan. *Jurnal Komposisi*, 5(1), 15-25.
- Pradita, M. R. (2018). *Kelayakan isi dan bahasa buku ajar bahasa indonesia sekolah menengah pertama kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Ramadania, F. (2016). Konsep bahasa berbasis teks pada buku ajar kurikulum 2013. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Siang, A., Monoarfa, S., & Pangemanan, N. J. (2021). Pembelajaran Menyimak Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Sihombing, Y. Y. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring pada Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 187-211.
- Sikumbang, Y. A., & Rosadi, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Melalui

- Penerapan Media Gambar Siswa Kelas X SMAN 1 Barumun TP. 2021-2022. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S., Mahsun, M., & Mahyudi, J. (2020). Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Sma, Smk, Dan Ma Di Kota Mataram Dalam Merancang Rencana Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
- Syahputri, A. I. (2019). *Pengaruh Media Film Komedi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote Oleh Siswa Kelas X SMA PAB 6 Helvetia Tahun Pembelajaran 2019-2020* (Doctoral dissertation).
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Wuisang, J. I., Wengkang, T. I., & Polii, I. J. (2021). Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembentuk Iklan dalam Media Audio Visual pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano. *Jurnal Bahtra*, 1(2), 23-29.
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran menulis di sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1-6.
- Yuniati, Y., Leksono, I. P., & Subandowo, M. (2019). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berkonsep Mind Mapping di SMA. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 16-30.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15-31.